

Analisis Monolog “Aku Si Kosong” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Ekspresif

Ucu Handayani¹, Gita Auliya¹, Hellsa Siti Maryam¹, Verdiansyah Pratama Putra¹, R. Panca Pertiwi Hidayatin¹, Adi Rustandi¹

¹Universitas Pasundan

Abstrak

Monolog “*Aku Si Kosong*” karya Chairil Anwar merupakan karya sastra yang menggambarkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi kesepian, rasa bersalah, dan kehilangan makna hidup. Melalui monolog ini, pengarang menyalurkan ekspresi terdalam dari penderitaan psikologis seorang tokoh yang merasa terasing dari dunia dan Tuhan akibat kesalahan masa lalunya. Tokoh “aku” tampil sebagai representasi manusia modern yang kehilangan orientasi moral dan spiritual, namun tetap berjuang mencari makna dan pengampunan. Rangkaian seruan emosional seperti “*Maafan aku!*”, “*Tolong Tuhan!*”, dan “*Aku rindu!*” menjadi wujud dari jeritan jiwa yang penuh penyesalan dan harapan untuk kembali mendapatkan kasih Ilahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif yang berfokus pada hubungan antara karya sastra dan kondisi emosional pengarang. Melalui pendekatan ini, analisis diarahkan untuk menyingkap bagaimana perasaan, pengalaman batin, dan konflik psikologis Chairil Anwar termanifestasi melalui pilihan diksi, repetisi, dan gaya bahasa dramatik yang penuh intensitas emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa monolog ini berfungsi sebagai sarana katarsis bagi pengarang, yaitu pelepasan tekanan batin melalui ekspresi artistik. Selain itu, karya ini menegaskan bahwa sastra bukan sekadar bentuk estetika verbal, melainkan media refleksi spiritual dan moral yang mencerminkan kompleksitas jiwa manusia. Sehingga, monolog “*Aku Si Kosong*” tidak hanya menjadi monolog yang mengungkap penderitaan personal, tetapi juga simbol universal tentang kesalahan, penyesalan, kehilangan, dan harapan untuk menemukan kembali kedamaian jiwa melalui pertobatan dan kepasrahan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Analisis; Monolog; Pendekatan ekspresif

Abstract

The monologue “Aku Si Kosong” by Chairil Anwar is a literary work that depicts the inner struggle of humans in facing loneliness, guilt, and the loss of meaning in life. Through this monologue, the author conveys the deepest expression of the psychological suffering of a character who feels alienated from the world and God due to his past mistakes. The character “I” appears as a representation of modern humans who have lost their moral and spiritual orientation, but still struggle to find meaning and forgiveness. A series of emotional cries such as “Forgive me!”, “Help God!”, and “I miss you!” become the embodiment of the cry of a soul full of regret and hope to regain divine love. This research uses an expressive approach that focuses on the relationship between literary works and the author’s emotional state. Through this approach, the analysis is directed at revealing how Chairil Anwar’s feelings, inner experiences, and psychological conflicts are manifested through the choice of diction, repetition, and dramatic language style full of emotional intensity. The results of the analysis show that this monologue functions as a means of catharsis for the author, namely the release of inner pressure through artistic expression. Furthermore, this work emphasizes that literature is not merely a form of verbal aesthetics, but a medium of spiritual and moral reflection that reflects the complexity of the human soul. Thus, “Aku Si Kosong” is not only a monologue that reveals personal suffering, but also a universal symbol of mistakes, regret, loss, and the hope of rediscovering peace of mind through repentance and surrender to God.

Keywords: Analysis; Monologue; expressive approach

PENDAHULUAN

Karya dramatik seperti monolog dalam sastra sering kali menjadi media paling jujur bagi pengarang untuk menumpahkan pergolakan emosional dan pengalaman batin yang sulit diungkapkan secara langsung (Nahdi et al., 2020). Melalui bentuk monolog, penyair atau dramawan mampu menghadirkan suara tunggal yang berisi pergulatan antara kesadaran diri, perasaan bersalah, dan keinginan untuk menebus kesalahan. Seperti halnya puisi, monolog memiliki kekuatan ekspresif yang tinggi, karena menampilkan “suara batin” tokohnya tanpa filter atau jarak naratif (Putria Yanti, 2022).

Salah satu penyair besar dalam sejarah sastra Indonesia yang berhasil memanfaatkan medium puisi untuk mengekspresikan kompleksitas emosinya adalah Chairil Anwar. Ia dikenal dengan gaya penulisannya yang lugas dan jujur, yang sering kali menggambarkan tema kehidupan, kematian, persahabatan, serta eksistensi manusia dengan cara yang sangat mendalam. Chairil memiliki kemampuan unik dalam menyampaikan perasaannya tanpa banyak metafora yang rumit, namun tetap berhasil menghadirkan makna yang kuat dan penuh emosi. Hal ini menjadikan puisinya sebagai cerminan jiwa dan perasaan pribadinya yang penuh dengan konflik batin dan keteguhan dalam menghadapi realitas kehidupan (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Dengan menganalisis puisi Kepada Kawan melalui pendekatan ekspresif, kita dapat menggali lebih jauh bagaimana Chairil Anwar mencurahkan emosi, pengalaman, dan pandangan hidupnya melalui pilihan kata-kata dan simbolisme yang ia gunakan.

Chairil Anwar melalui monolog “*Aku Si Kosong*” berhasil menggambarkan kompleksitas psikologis seorang manusia yang kehilangan arah setelah dihantui oleh dosa masa lalu. Tokoh “aku” menjadi representasi jiwa manusia yang kosong sebuah simbol kehampaan spiritual akibat keterputusan dari kasih sayang keluarga dan kehadiran Tuhan. Setiap seruan emosional seperti “Maafkan aku!”, “Tolong Tuhan!”, dan “Aku rindu!” menggambarkan letupan emosi yang lahir dari kedalaman penyesalan dan keputusan yang nyata. Dalam hal ini, monolog bukan sekadar teks dramatik, tetapi juga media ekspresi eksistensial: sebuah jeritan batin untuk memohon penebusan atas kesalahan yang tak terampuni (Wijaya & Al-Pansori, 2022).

Pendekatan ekspresif menempatkan pengarang sebagai pusat kajian, di mana karya sastra dipahami sebagai refleksi dari kondisi emosional, pengalaman hidup, dan pandangan eksistensialnya (Putri & Dewi, 2023). Dengan demikian, analisis terhadap monolog “*Aku Si Kosong*” diarahkan untuk menyingkap hubungan antara bentuk linguistik dan makna psikologis yang mencerminkan suasana batin pengarang maupun tokohnya. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana Chairil Anwar menggunakan bahasa dramatik dan repetisi emosional untuk mengekspresikan penderitaan, penyesalan, serta kerinduan spiritual yang mendalam.

Monolog ini mengandung nilai kemanusiaan yang universal: manusia sebagai makhluk yang rentan terhadap kesalahan, kehilangan, dan kehampaan. Dengan

mengkaji "*Aku Si Kosong*" melalui pendekatan ekspresif, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Chairil Anwar menghadirkan realitas batin manusia yang terasing dan berdosa, namun tetap menyimpan kerinduan untuk kembali pada kasih Tuhan dan kedamaian jiwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif yang berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dan ekspresi kejiwaan pengarangnya. Pendekatan ini berpandangan bahwa setiap karya sastra merupakan pancaran langsung dari perasaan, pengalaman, dan konflik batin yang dialami pengarang (Wijaya & Fikri, 2019). Menurut Abrams dalam teori ekspresif, karya sastra dipandang sebagai refleksi kepribadian dan emosi penciptanya yang dituangkan melalui simbol-simbol bahasa.

Dalam konteks monolog "*Aku Si Kosong*", analisis dilakukan dengan menelusuri unsur-unsur emosional dan pilihan diksi yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan penderitaan batin tokoh "aku". Analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. Analisis tekstual, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi emosi seperti kesedihan, penyesalan, dan kerinduan.
2. Analisis simbolik, untuk menafsirkan makna di balik kata-kata dan seruan emosional yang berulang.
3. Analisis psikologis, untuk mengaitkan isi monolog dengan kondisi kejiwaan pengarang sebagai representasi manusia yang terjebak dalam rasa bersalah dan kehampaan spiritual.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana Chairil Anwar mengubah penderitaan batin menjadi karya sastra yang bernilai ekspresif tinggi. Monolog "*Aku Si Kosong*" dipandang tidak hanya sebagai teks dramatik, melainkan juga sebagai media katarsis pengarang dalam mengungkapkan kesalahan, kehilangan, dan pencarian makna hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian berisi paparan analisis data. Penulis dapat memaparkan hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan atau permasalahan yang dikaji, serta berlandaskan prosedur yang telah diuraikan pada bagian metode. Hasil dapat disajikan dalam bentuk tabel angka-angka, grafik, deskripsi verbal, karakteristik, analisis statistik, pengujian hipotesis yang telah disesuaikan dengan karakteristik penelitian. Tabel, grafik, atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, atau terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi penyajian tabel, grafik, atau deskripsi verbal.

Tabel dibuat dengan format tanpa garis vertikal (seperti contoh pada tabel 1). Setiap tabel dan gambar harus dirujuk dalam teks. Kata “Gambar” dan “Tabel” pada keterangan gambar dan tabel ditulis menggunakan huruf Tahoma 12 pt, rata tengah, dan gunakan Bullet and Numbering. Tabel diberi keterangan tabel pada bagian atas tabel (*Center*). Gambar diberi keterangan di bagian bawah gambar (*Center*). Keterangan tabel dan gambar diberi nomor secara berurutan. Gambar disajikan dengan garis bingkai dalam bentuk JPEG/PNG dengan kualitas 300 dpi. Berilah jarak antara paragraf dengan judul tabel.

Monolog “*Aku Si Kosong*” merupakan representasi mendalam dari konflik batin manusia yang dilanda penyesalan dan kehilangan arah hidup. Melalui pendekatan ekspresif, monolog ini menyingkap lapisan-lapisan emosional pengarang: kesedihan yang ekstrem, rasa bersalah, dan kerinduan akan pengampunan. Analisis berikut membahas makna emosional di balik larik-larik utama dalam teks.

Ekspresi Kehampaan dan Keterasingan Diri

“Hahahahaha...” Pada baris kesatu

Enak jadi kalian... Pada baris kedua

Kalian itu bebas, kalian bisa melakukan apa saja yang kalian mau. Sedangkan, aku hanya si kosong.” Pada baris ketiga

Larik pembuka ini memperlihatkan kontras emosional antara “kebebasan” orang lain dan “kehampaan” diri tokoh. Tawa yang disertai keluhan (“Hahahahaha... Enak jadi kalian”) bukanlah ekspresi kegembiraan, melainkan mekanisme pertahanan batin yang menutupi rasa putus asa. Dalam pendekatan ekspresif, larik ini menandai kondisi eksistensial manusia terasing, di mana pengarang mengekspresikan rasa inferioritas dan keterpinggiran sosial yang mencerminkan kegelisahan batin terdalamnya. Istilah “si kosong” menjadi simbol identitas yang kehilangan makna sebuah metafora tentang kehampaan jiwa akibat keterputusan dari cinta dan pengampunan.

Trauma Kehilangan dan Penyesalan Masa Lalu

“Aku anak yatim piatu... aku tidak memiliki siapa pun di dunia ini. Hidupku terasa suram. Tak ada satupun orang yang mau menemani diriku.” Pada baris keempat kalimat pertama

Pengarang menggambarkan luka batin yang berakar pada trauma kehilangan. Kalimat-kalimatnya diulang dalam struktur sederhana namun sarat beban emosional, menandakan kondisi psikologis yang depresi dan kesepian. Berdasarkan sudut pandang ekspresif, pengakuan sebagai “anak yatim piatu” bukan sekadar fakta sosial, melainkan simbol keterputusasaan spiritual, di mana tokoh merasa ditinggalkan oleh dunia dan Tuhan. Kesuraman hidup digambarkan tanpa metafora yang rumit,

menegaskan ciri khas ekspresif Chairil Anwar jujur, spontan, dan penuh tenaga emosional.

1. Letupan Rasa Bersalah dan Jeritan Pertobatan

"Ayah, ibu, maafan aku! Maafan aku yang telah durhaka padamu." Pada baris keempat kalimat keenam

Ungkapan ini menjadi titik kulminasi emosi dalam monolog. Repetisi kata "maafan aku" berfungsi sebagai katarsis pelepasan tekanan batin yang tak terbendung. Bagian ini dalam pendekatan ekspresif, mencerminkan proses pengakuan dosa yang intens, di mana pengarang mengekspresikan rasa bersalah dan kerinduan akan pengampunan melalui jeritan batin yang tulus. Kata "durhaka" memperlihatkan kesadaran moral dan spiritual yang kuat: tokoh menyadari kesalahan fatalnya, namun tidak menemukan jalan keluar selain penyesalan yang terus-menerus.

Rasa bersalah ini menampilkan kondisi psikologis yang ambivalen: antara keinginan untuk menebus dosa dan keputusan terhadap kemungkinan pengampunan. Sehingga, monolog ini menjadi refleksi spiritual tentang manusia yang menyesali masa lalunya namun tidak mampu melepaskan dirinya dari rasa bersalah itu sendiri.

2. Kerinduan terhadap Kasih dan Kehadiran Tuhan

"*Aku rindu. Aku sangat rindu Tuhan...*" Pada baris keempat kalimat kedelapan

Pada bagian ini, ekspresi rindu bergeser dari manusiawi menjadi **transendental**. Rasa kehilangan terhadap orang tua berkembang menjadi kerinduan terhadap Tuhan—sumber kasih dan keselamatan. Dalam pendekatan ekspresif, pergeseran ini menandai **transformasi batin** tokoh: dari keputusan menuju kesadaran spiritual. Namun, seruan yang berulang ("Aku rindu Tuhan...") juga memperlihatkan kegamangan, seolah-olah tokoh tidak yakin apakah Tuhan masih mendengarkan jeritannya. Di sinilah letak kekuatan emosional karya ini: kerinduan yang tulus namun dibayangi keraguan dan rasa tidak layak.

3. Kegelisahan Eksistensial dan Hasrat untuk Mengakhiri Hidup

"Aku selalu berpikir buat apa aku hidup di dunia ini, buat apa, kalau tak ada satupun orang yang sayang padaku. Buat apaaaaa." Pada baris keempat kalimat ke-11

Pernyataan ini memperlihatkan puncak keputusan tokoh, di mana kesepian dan penyesalan mencapai titik nihilistik. Dalam perspektif ekspresif, bagian ini menggambarkan **krisis eksistensi**, ketika manusia merasa hidupnya kehilangan tujuan dan makna. Bentuk repetisi, nada seru, serta elipsis pada akhir kalimat memperkuat intensitas emosional dan menegaskan kondisi batin yang rapuh. Ini merupakan bentuk komunikasi langsung antara pengarang dan dirinya sendiri suatu

“dialog batin” yang menyingkap keterpecahan identitas dan dorongan menuju kehancuran diri.

4. Kepasrahan dan Permohonan Pengampunan

“Tuhan maafkan aku, maafkan jika cara ini salah.”

Larik penutup menghadirkan nada pasrah yang mengharukan. Tokoh “aku” menyadari bahwa keputusan ekstrem yang dipikirkannya (kematian) adalah dosa, namun rasa bersalah yang terlalu besar membuatnya kehilangan daya untuk bertahan. Dalam pendekatan ekspresif, bagian ini mencerminkan konflik spiritual antara dosa dan harapan, antara kehancuran dan pencarian ampunan. Tokoh berhadapan langsung dengan Tuhan dalam bentuk komunikasi emosional yang sederhana namun penuh kepedihan.

Monolog berakhir tanpa penyelesaian rasional, tetapi justru dengan kekosongan dan kepasrahan total menegaskan judulnya, “Aku Si Kosong”. Kekosongan di sini bukan sekadar kehilangan, tetapi juga simbol puncak penderitaan batin manusia yang belum menemukan jalan pulang kepada Tuhan.

SIMPULAN

Melalui analisis monolog “*Aku Si Kosong*” karya Chairil Anwar dengan pendekatan ekspresif, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan cerminan pergulatan batin manusia yang diliputi penyesalan, kehilangan, dan kehampaan spiritual. Tokoh “aku” dalam monolog ini bukan hanya representasi individu yang merasa terasing dari lingkungan sosial, tetapi juga simbol manusia yang berhadapan dengan sisi terdalam dirinya antara rasa bersalah dan kerinduan untuk kembali kepada kasih Tuhan.

Pendekatan ekspresif menyingkap bahwa monolog ini mengandung lapisan emosional yang sangat kuat. Setiap repetisi, seruan, dan diksi sederhana yang digunakan pengarang memancarkan intensitas emosi yang tulus. Rasa kehilangan terhadap keluarga berkembang menjadi simbol keterputusan eksistensial, sementara kerinduan terhadap Tuhan menandai kesadaran spiritual yang muncul dari dasar keputusan. Dalam konteks ini, Chairil Anwar menggunakan bahasa sebagai alat katarsis, yakni sarana untuk melepaskan tekanan batin dan mengungkapkan rasa bersalah yang tak tersampaikan melalui komunikasi biasa.

Secara tematik, monolog “*Aku Si Kosong*” memperlihatkan perjalanan batin manusia dari kehampaan menuju penyesalan, dari penyesalan menuju pencarian makna, dan akhirnya menuju kepasrahan total. Tokoh “aku” menjadi potret jiwa manusia modern yang kehilangan arah moral dan spiritual, namun masih menyimpan secercah harapan untuk mendapatkan ampunan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi personal pengarang, tetapi juga menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan universal tentang pentingnya kasih sayang, pertobatan, dan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Melalui pendekatan ekspresif, "*Aku Si Kosong*" dapat dipahami sebagai luapan emosi terdalam Chairil Anwar terhadap pengalaman hidup dan kondisi psikologis manusia yang rapuh. Karya ini menunjukkan bahwa sastra, dalam bentuk monolog sekalipun, memiliki daya ungkap yang besar untuk menyalurkan kegelisahan batin dan mengajak pembaca merefleksikan makna hidup, kesalahan, serta keikhlasan dalam menghadapi realitas yang pahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Cicha Meinanda, M. A. (2024). *Analisis Semantik Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar*. Jurnal Riset Bahasa dan Sastra, 2(2).
- Nahdi, K., Wijaya, H., & Pakihuddin, L. (2022). *Kritik Sastra Indonesia (Teori dan Aplikasi dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Putri, A. D., & Dewi, A. S. (2023). *Analisis Puisi "Penerimaan" Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Struktural*. KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 34–40.
- Putria Yanti, Z. (2022). *Analisis Kumpulan Puisi "Esok yang Selalu Kemarin" Karya Ragdi F. Daye Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 12467–12472.
- Saptawuryandari, N. (2013). *Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar*. Kandai, 9(1), 95–104.
- Sriayuni, D., & Humaira, M. A. (2022). *Analisis Puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Struktural*. Jurnal Karimah Tauhid, 1(4), 522–530.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori dan Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut.
- Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII*. Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(3), 149–158.
- Zahrah Delia Permana, M. A. S., & Setiawanc, J. (2022). *Kajian Strukturalisme pada Puisi "Aku dan Senja" Karya Heri Isnaini pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik*. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 1(1), 54–59.